



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
  - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
  - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

## **ASPEK TEKNIK PADA USAHA SAPI POTONG DI KECAMATAN KOTO XI TARUSAN KABUPATEN PESISIR SELATAN**

**SKRIPSI**



**MASRIZAL ASWIL  
0810612098**

**FAKULTAS PETERNAKAN  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG  
2015**

FAKULTAS PETERNAKAN  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG

Kami dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang ditulis oleh :

**MASRIZAL ASWIL**  
0810612098

**ASPEK TEKNIS PADA USAHA SAPI POTONG DI KECAMATAN KOTO  
XI TARUSAN KABUPATEN PESISIR SELATAN**

Diterima Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Tingkat Sarjana  
Peternakan Universitas Andalas

Menyetujui :

**Pembimbing I**



**Ir. Yusmaidi Yoesoef, MP**  
NIP : 195106071980031005

**Pembimbing II**



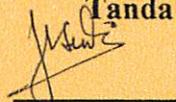
**Ir. H. Jhon Farlis, M.Sc**  
NIP : 195307141984031001

**Tim penguji**

**Nama**

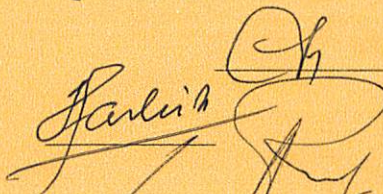
**Tanda Tangan**

Ketua Ir. Yusmaidi Yoesoef, MP



Sekretaris Dr. Ir. Sabrina, MP

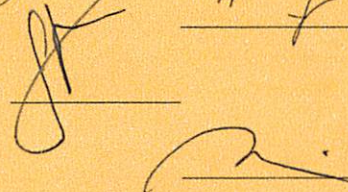
Anggota Ir. H. Jhon Farlis, M.Sc



Anggota Prof. Dr. Ir. Hj. Arnim, MS

Anggota Prof. Dr. Ir. Khasrad, M.Si


Anggota Rusdimansyah, S.Pt, M.Si



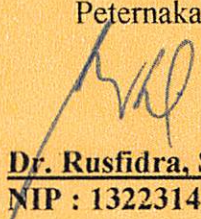
Mengetahui :

Dekan Fakultas Peternakan  
Universitas Andalas

Ketua Program Studi  
Peternakan



**Dr. Ir. H. Jafrinur, MSP**  
NIP : 196002151986031005



**Dr. Rusfidra, S.Pt, MP**  
NIP : 132231457000000000

Tanggal Lulus : 27 Juli 2015

# ASPEK TEKNIS PADA USAHA SAPI POTONG DI KECAMATAKOTOXI TARUSAN KABUPATENPESISIR SELATAN

Masrizal Aswil, dibawah bimbingan  
Ir. Yusmaidi Yoesoef, MPdan Ir. H. Jhon Farlis, M.Sc  
Program Studi Peternakan Fakultas Peternakan  
Universitas Andalas Padang, 2015

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat penerapan aspek teknis yang dilakukan oleh peternak sapi potong di Kecamatan Koto XI Tarusan. Penelitian ini telah dilaksanakan di Kecamatan Koto XI Tarusan dari 29 Maret sampai 20 April 2015. Materi penelitian ini adalah 96 KK peternak sapi potong yang ada di Kecamatan Koto XI Tarusan. Materi penelitian ini adalah 96 KK (Kepala Keluarga) peternak sapi potong di Kecamatan Koto XI Tarusan. Metode penelitian yang digunakan adalah metode survei dan wawancara langsung kepada peternak. Sampel dengan menggunakan kuesioner. Sampel diambil berdasarkan metode sampel acak sederhana (*Simpel Random Sampling*). Dengan jumlah sampel yang digunakan menurut rumus *slovin*. Variabel yang diamati adalah pengetahuan teknis berternak sapi potong yang tercantum dalam faktor penentu teknis peternakan yang terdiri dari 5 aspek yaitu (1) Bibit/Bakalan, (2) Pakan, (3) Tatalaksana Pemeliharaan, (4) Perkandangan dan (5) Kesehatan/penyakit. Data didapatkan diolah dengan menghitung persentase skor, kemudian dibandingkan dengan kategori yang ditetapkan oleh Dirjen peternakan (1990) yang dinyatakan dalam bentuk persentase. Hasil penelitian penerapan aspek teknis bibit didapatkan persentase skor (71,81%), pakan didapatkan persentase skor (57,13%), tatalaksana pemeliharaan didapatkan persentase skor (67,66%), perkandangan didapatkan persentase skor (60,48%) dan kesehatan dan penyakit didapatkan persentase skor (61,38%). Secara keseluruhan hasil penerapan aspek teknis usaha sapi potong di kecamatan Koto XI Tarusan kabupaten Pesisir Selatan mendapatkan skor 62,28%. Dan dikategorikan kurang menurut standar Dirjen Peternakan (1990).

Kata Kunci : *Aspek Teknis, Sapi Potong*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini yang berjudul **“Aspek Teknis Pada Usaha Sapi Potong Di Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan”** sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Peternakan Universitas Andalas.

Pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pembimbing I yaitu Ir. Yusmaidi Yoesoef MP dan pembimbing II Bapak Ir. H. Jhon Farlis M.Sc yang telah meluangkan waktunya dan telah memberikan petunjuk serta pengarahan kepada penulis serta semua pihak yang telah membantu penulis untuk melaksanakan penelitian ini.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna dan terdapatnya banyak kekurangan dan kelemahan, Untuk itu,penulis mengharapkan saran dan masukan, semoga peneltian ini bermanfaat bagi kemajuan ilmu pengetahuan, khususnya mengenai ilmu peternakan.

Padang, Juli 2015

Masrizal Aswil

## DAFTAR ISI

	halaman
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	i
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ii
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	iii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	iv
<b>I.PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	3
1.3 Tujuan Penelitian .....	3
1.4 Manfaat Penelitian .....	3
1.5 Hipotesis Penelitian .....	3
<b>II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Usaha Peternakan Sapi Potong Rakyat.....	4
2.2 Aspek Teknis Usaha Peternakan Sapi Potong.....	5
2.2.1 Bibit .....	5
2.2.2 Pakan.....	6
2.2.3 Tatalaksana Pemeliharaan.....	9
2.2.4 Perkandangan.....	10
2.2.5 Kesehatan/ Penyakit.....	11
<b>III MATERI DAN METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Materi Penelitian.....	12
3.2 Metode Penelitian .....	12

3.3 Variabel Penelitian.....	13
3.3.1 Aspek Teknis .....	13
3.4 Pengolahan Dan Analisis Data.....	14
3.5 Tempat Dan Waktu Penelitian.....	14
<b>IV. HASIL DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Profil Lokasi Penelitian.....	15
4.2 Karakteristik Peternak.....	15
4.2.1 Usia Peternak.....	15
4.2.2 Tingkat Pendidikan.....	16
4.2.3.Mata Pencaharian Utama Peternak.....	17
4.3 Kemampuan Teknis Peternak.....	18
4.3.1 Bibit .....	18
4.3.2 Pakan.....	20
4.3.5 Tatalaksana Pemeliharaan dan Perkandangan.....	22
4.3.4 Kesehatan Ternak.....	25
<b>V. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
5.1 Kesimpulan .....	28
5.2 Saran .....	29
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>30</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>32</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>50</b>

## DAFTAR TABEL

Tabel	Teks	Halaman
1.	Jumlah Sampel KK Peternak Sapi Potong di Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan .....	12
2.	Sebaran Peternak Kecamatan Koto XI Tarusan.....	15
3.	Sebaran Peternak Berdasarkan Tingkat Pendidikan .....	16
4.	Mata Pencarian Utama Peternak Kecamatan Koto XI Tarusan .....	17
5.	Tingkat Kemampuan Teknis Peternak dalam Pemilihan Bibit Peternak Kecamatan Koto XI Tarusan.....	18
6.	Kemampuan Peternak dalam Pemberian Pakan Peternak Kecamatan Koto XI Tarusan.....	20
7.	Kemampuan Peternak dalam Tatalaksana Pemeliharaan Peternak Kecamatan Koto XI Tarusan.....	22
8.	Kemampuan Peternak dalam Pembuatan Kandang Peternak Kecamatan Koto XI Tarusan.....	24
9.	Kemampuan Peternak dalam Kesehatan Ternak Peternak Kecamatan Koto XI Tarusan.....	26

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Teks	Halaman
1.	Penilaian Aspek Teknis Usaha Peternakan Sapi Potong Menurut Ditjen Peternakan (1990) .....	32
2.	Daftar Kuesioner Aspek Teknis Pemeliharaan Sapi Potong Rakyat di Kecamatan koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan.....	37
3.	Persentase Skor Hasil Penerapan Aspek Teknis Peternakan di Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan.....	42
4.	Dokumentasi.....	48



## **I PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang.**

Sapi potong memiliki potensi besar dalam penyediaan daging untuk memenuhi gizi masyarakat dan sebagai ternak kurban. Sapi potong berperan penting dalam meningkatkan pendapatan masyarakat di Kecamatan Koto XI Tarusan Pesisir Selatan dan memenuhi kebutuhan daging masyarakat Sumatera Barat. Namun, keberadaan sapi potong belum mendapat perhatian yang semestinya dari peneliti, masyarakat dan pemerintah, bahkan populasinya cenderung menurun.

Penambahan laju pertumbuhan penduduk serta kesadaran masyarakat akan produk pangan yang bergizi tinggi dan berprotein menyebabkan meningkatnya permintaan produk peternakan terutama daging, telur dan susu. Hal ini merupakan sebuah peluang yang bisa diambil bagi peternak untuk meningkatkan produktifitas guna memenuhi permintaan produk peternakan. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh peternak yaitu dengan mengembangkan usaha ternak sapi potong.

Secara umum peternakan sapi potong di Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan sudah lama dikembangkan oleh masyarakat setempat namun hanya sebatas usaha sampingan dan juga sebagai tabungan bagi masyarakat di Kecamatan Koto XI Tarusan Pesisir Selatan, ini terlihat dari jumlah sapi potong di Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan tahun 2012 jumlah sapi potong sebanyak 8.534 ekor dan pada tahun 2013 menjadi 8.988 ekor dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan jumlah yang sangat signifikan, (Dinas Peternakan Kecamatan Koto XI Tarusan, 2013). Jumlah sapi di nagari

Kapuh 287 ekor, Kapuh Utara 155 ekor, Ampang Pulai 450 ekor, Nanggalo 301 ekor, Batu Hampar 196 ekor, dan Pulau 315 ekor (Dinas Peternakan Kecamatan Koto XI Tarusan, 2013).

Peningkatan pengetahuan, keterampilan serta perubahan perilaku peternak dalam pemeliharaan ternak sangat diperlukan. Salah satu aspek yang sangat penting untuk meningkatkan produktivitas ternak dalam pemeliharaan ternak sapi potong adalah aspek teknis peternakan. Hal tersebut berkaitan dengan perilaku peternak dalam penerapan teknologi beternak, ( Ditjen Peternakan 1990).

Dalam upaya peningkatan tatalaksana pemeliharaan ternak tradisional kearah yang lebih baik dan menguntungkan, pemerintah telah mencanangkan suatu program yang disebut dengan PUTP (Panca Usaha Ternak Potong) yang meliputi bibit yang baik dan unggul, perbaikan pakan baik kualitas dan kuantitas, menerapkan tatalaksana pemeliharaan yang baik dan sehat, penjagaan kesehatan ternak dan menciptakan pemasaran yang menguntungkan. Untuk mengevaluasi program ini, pemerintah melalui Ditjen Peternakan telah menerbitkan suatu pedoman mengenai penerapan aspek teknis peternakan dengan memberikan nilai untuk setiap aspek teknis dari Panca Usaha Ternak Potong yang merupakan kunci keberhasilan peternakan itu sendiri.

Berdasarkan pada hal-hal tersebut di atas maka dilakukan penelitian dengan judul **“Aspek Teknis Pada Usaha Sapi Potong di Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Bagaimana tingkat penerapan aspek teknis yang dilakukan peternak sapi potong di Kecamatan Koto XI Tarusan.

### **1.3 Tujuan Penelitian Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat penerapan aspek teknis yang dilakukan oleh peternak sapi potong di Kecamatan Koto XI Tarusan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pedoman dalam upaya pengembangan dan peningkatan produktivitas sapi potong di Kecamatan Koto XI Tarusan.

### **1.5 Hipotesis Penelitian**

Penerapan aspek teknis yang dilakukan oleh peternak sapi potong di Kecamatan Koto XI Tarusan diduga masih kurang dari standar yang ditetapkan oleh, (Ditjen Peternakan 1990).

## II. TINJAUAN PUSTAKA

### 2.1 Usaha Peternakan Sapi Potong Rakyat

Napitupulu (1975) menyatakan usaha peternakan di Indonesia dapat diklasifikasikan berdasarkan bentuk pola usaha ternak, berdasarkan usaha ini dibagi atas 2 bentuk yaitu usaha tani dengan tujuan utama untuk memenuhi kebutuhan keluarga (*sub sistance farm*) dan usaha tani komersil (*commercial farm*) yang bertujuan untuk mencapai keuntungan sebesar-besarnya.

Mubyarto (1989) mengemukakan pola pemeliharaan ternak di Indonesia dapat dibagi atas tiga kelompok yaitu :

1. Peternakan rakyat dengan cara pemeliharaan yang tradisonal, pola ini adalah merupakan keterampilan sederhana dan menggunakan bibit lokal dalam jumlah yang relative terbatas.
2. Peternakan rakyat dengan cara pemeliharaan yang komersil, yaitu keterampilan yang dimiliki oleh peternak dapat dikatakan lumayan karena sudah dapat menggunakan bibit yang unggul, obat-obatan dan makanan penguat cenderung meningkat walaupun lamban.
3. Peternak komersil yaitu merupakan pola usaha yang dijalankan oleh golongan ekonomi yang mempunyai kemampuan dalam segi modal, sarana produksi dengan teknologi yang agak modern.

Sugeng (2000) cara pemeliharaan dan tujuan beternak sapi potong umumnya pada suatu daerah sering kali terkait dengan pola pertanian yang berlaku didaerah setempat. Di daerah seperti Jawa, Madura dan Bali, sapi-sapi dipelihara secara semi intensif, dimana pada setiap pagi hari sapi-sapi diikat dan ditempatkan di kandang/dikebun atau perkarangan yang rumputnya tumbuh subur,

kemudian sore harinya sapi-sapi tadi dimasukkan ke dalam kandang sederhana yang dibuat dari bahan bamboo, kayu, atap genteng, dan lain-lain.

## **2.2 Aspek Teknis Usaha Peternakan Sapi Potong**

Kemampuan teknis penting untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam usaha sapi potong. kemampuan secara teknis tercakup dalam panca usaha ternak antara lain: Bibit, pakan, tatalaksana pemeliharaan, perkandangan dan pemberantasan penyakit. Panca Usaha Ternak tersebut meliputi : pemilihan bibit ternak yang baik, penyediaan sumber pakan bagi tenak, pengelolaan/tatalaksana ternak, pencegahan dan pengobatan penyakit ternak dan pemasaran ternak. Kemampuan secara teknis merupakan salah satu faktor yang sangat penting untuk meningkatkan produktivitas ternak (Ditjen Peternakan 1990).

### **2.2.1 Bibit**

Beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pemeliharaan ternak sapi potong yang salah satunya adalah bibit yang baik mutunya (Ditjen Peternakan 1992). Murtidjo (2007) pemeliharaan sapi potong bibit dan bakalan yang akan dipelihara, akan tergantung pada selera petani-ternak, kemampuan modal yang dimiliki dan paling mudah pemasarannya.

Abidin (2002) menyatakan pemilihan bakalan yang baik menjadi langkah awal yang sangat menentukan keberhasilan suatu usaha. Salah satu tolak ukur penampilan produksi sapi potong adalah pertumbuhan berat badan harian. Penampilan produksi tersebut merupakan suatu fungsi dari faktor genetik, faktor lingkungan dan interaksi antara kedua faktor. Dengan bakalan dari genetik bermutu, peternak tinggal mengontrol keadaan lingkungan sehingga fungsi produksi tetap optimum.

Sarwono dan Arianto (2003) bahwa ciri-ciri bibit atau bakalan yang baik adalah berdada besar, berkulit licin, tulang besar-besar, gelambir leher pendek, bentuk tubuh proporsional (bentuk badan persegi panjang dan imbang serasi), posisi badan dan kaki saat berdiri tegap, tidak cacat, berekor pipih (gepeng) dan bertanduk pendek.

Bibit atau reproduksi sapi potong meliputi : jenis bibit yang dipelihara harus bibit unggul, sistim perkawinan diatur dengan pejantan unggul, cara pemilihan seleksi harus baik (berdasarkan umur dan bentuk luarnya), saat pertamakali dikawinkan umur 24-30 bulan, jarak kelahiran 12 bulan dan peternak harus mengetahui tanda-tanda birahi (Ditjen Peternakan 1990). Sugeng (2004) untuk melakukan pemilihan bibit yang baik diperlukan pengetahuan, pengalaman dan kecakapan yang cukup, serta kritis dasar yang meliputi bangsa, sifat genetik, bentuk luar dan kesehatan

### **2.2.2 Pakan**

Blakely dan Bade (1991) pakan adalah bahan yang dimakan dan dicerna oleh hewan yang mampu menyajikan hara dan nutrient yang penting untuk perawatan tubuh, pertumbuhan, penggemukan, reproduksi (birahi, konsepsi, kebuntingan serta laktasi atau produksi susu). Bahan pakan ini dapat dibagi menjadi dua kelompok yaitu : konsentrat dan bahan berserat, semua jenis ternak membutuhkan nutrisi essensial yang terdiri dari air, protein, lemak, mineral dan vitamin.

Murtidjo (2007), menyatakan makanan ternak sapi potong dari sudut nutrisi merupakan salah satu unsur yang sangat penting untuk menunjang kesehatan, pertumbuhan dan reproduksi ternak. Dalam batas normal, makanan

bagi ternak sapi potong berguna untuk menjaga keseimbangan jaringan tubuh dan membuat energi sehingga mampu melakukan peran dalam proses metabolisme. Kebutuhan makanan akan meningkat selama ternak masih dalam pertumbuhan berat tubuh dan pada masa kebuntingan.

Santoso (2004), menyatakan pemberian pakan pada ternak yang dikandangkan yang penting diperhatikan adalah mengetahui berapa jumlah pakan dan bagaimana keadaan ransum yang diberikan pada berbagai tingkat kelas atau keadaan sapi bersangkutan, untuk itu pemberian dilakukan secara *ad libitum*. Tingkat pemberian pakan bagi ternak sapi potong sangat bergantung kepada sosial ekonomi peternak, motivasi, tujuan beternak. Peternakan rakyat pada umumnya hanya sebagai usaha sampingan atau tabungan.

Sugeng (2003), menyatakan makanan ternak sapi pada pokoknya bisa digolongkan menjadi 3 :

#### 1. Pakan hijauan

Direktorat Jendral Peternakan (1990) menyatakan bahwa jumlah hijauan yang harus diberikan kepada ternak dikatakan baik bila diberikan 10 – 15 % dari berat badan, bila diberikan lebih dari 15 % dari berat badan maka dikatakan sedang dan dikatakan kurang bila diberikan kurang dari 10 % dari berat badan.

#### 2. Pakan penguat (konsentrat)

Pakan yang berkonsentrat tinggi dengan kadar serat kasar yang relatif rendah dan mudah dicerna. Pemberian pakan konsentrat ini minimal 1% dari berat badan. Bahan pakan penguat ini meliputi bahan makanan yang berasal dari bijian

seperti jagung giling, menir, bulgur, hasil ikutan pertanian atau pabrik seperti dedak, katul, bungkil kelapa, tetes, dan berbagai umbi (Dirjen Peternakan 1990).

Menurut Santosa (2002) pemberian pakan pada ternak yang dikandangkan yang penting diperhatikan adalah mengetahui berapa jumlah pakan dan bagaimana keadaan ransum yang diberikan pada berbagai tingkat kelas atau keadaan sapi bersangkutan, untuk itu pemberian dilakukan secara *ad libitum*. Tingkat pemberian pakan bagi ternak sapi potong sangat bergantung kepada sosial ekonomi peternak, motivasi, tujuan beternak. Peternakan rakyat pada umumnya hanya sebagai usaha sampingan atau tabungan.

### 3. Pakan tambahan

Pakan tambahan bagi ternak sapi biasanya berupa vitamin, mineral dan urea. Biasanya peternak memberikan mineral seperti garam dapur. Pakan tambahan ini dibutuhkan oleh sapi yang dipelihara secara intensif, yang hidupnya berada didalam kandang terus menerus.

Ditjen Peternakan (1990), menyatakan bahwa jumlah hijauan yang harus diberikan kepada ternak dikatakan baik bila diberikan 10 – 15% dari berat badan, bila diberikan lebih dari 15% dari berat badan maka dikatakan sedang dan dikatakan kurang bila diberikan kurang dari 10% dari berat badan.

Menurut Djarijah (1996), melaporkan sapi membutuhkan hijauan 10% dari berat badan dan pakan tambahan 1 – 2% dari berat badan. Pakan tambahan berupa dedak atau bekatul, bungkil kelapa, guplek dan ampas tahu, selain itu mineral sebagai penguat berupa garam dan kapur.



### 2.2.3 Tatalaksana Pemeliharaan

Tatalaksana pemeliharaan ternak meliputi membersihkan atau memandikan ternak yang seharusnya dilakukan 1 – 2 kali sehari, kandang harus selalu dibersihkan, tenaga sapi dimanfaatkan untuk pertanian maupun sebagai alat transportasi, kotoran sapi dimanfaatkan untuk pupuk, ada rekording dari ternak sapi tersebut diantaranya catatan pembelian bibit, pakan, pemberian pakan, penjualan ternak, perkawinan, kelahiran dan kematian, vaksinasi dan pengobatan (Dirjen Peternakan 1990).

Mubyarto (1985), menyatakan bahwa pola pemeliharaan ternak sapi di Indonesia dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok antara lain: Pemeliharaan secara intensif, semi intensif dan tradisional. Pemeliharaan secara intensif mempunyai ciri-ciri antar lain: (1). Mempunyai keterampilan dilakukan oleh ekonomi kuat, (2). Sarana produksi mempunyai teknologi moderen, (3). Tenaga kerja seluruhnya digaji, dan (4). Makanan ternak dibeli dengan jumlah yang besar, tujuan utamanya adalah untuk mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya dan peternakan merupakan pekerjaan utamanya. Pemeliharaan semi intensif mempunyai ciri-ciri antara lain: (1). Peternak mempunyai kemampuan yang lumayan, (2). Bibit yang digunakan baik, (3). Mempunyai makanan penguat, obat-obatan serta ternak yang dipelihara lebih dari lima ekor, (4). Ternak dikandangkan dan tujuan beternak adalah untuk menambah pendapatan dan konsumsi sendiri, beternak merupakan usaha sampingan. Pemeliharaan secara tradisional mempunyai ciri-ciri antara lain: (1). Keterampilan beternak yang sederhana dan menggunakan bibit lokal, (2). Jumlah ternak yang dipelihara relatif terbatas, tidak digembalakan, dan ternak hanya dilepas dipadang penggembalaan.

#### 2.2.4 Perkandangan

Santoso (2003), menyatakan persyaratan kandang yang baik adalah bersih, ukurannya cukup, luasnya memadai serta cukup memperoleh sinar matahari.

Persyaratan teknis dalam pembuatan kandang adalah :

- Konstruksi kandang luas,
- Atap diusahakan memiliki daya serap panas relatif kecil untuk daerah panas tapi daerah dingin dianjurkan mempunyai atap yang daya serap relatif besar,
- Dinding diusahakan nyaman dengan pertukaran udara yang teratur,
- Lantai menggunakan bahan yang ekonomis dan higienis.

Syarat kandang yang baik adalah berjarak 10 m dari rumah peternak, jauh dari kebisingan dan jauh dari pembuangan kotoran (Dirjen Peternakan 1992). Sosroamidjojo (1975) kandang untuk sapi hendaknya dibuat dari bahan-bahan yang murah tapi kuat, keadaannya harus terang dan pertukaran udara bebas, atap dari genteng atau rumbia. Lantai sebaiknya disemen atau sekurang-kurangnya dari tanah yang dipadatkan. Ukuran kandang untuk seekor sapi jantan dewasa adalah 1,5 x 2 m. Sedangkan untuk seekor sapi betina dewasa adalah 1,8 x 2 m, dan untuk seekor anak sapi cukup 1,5 x 1 m.

Murtidjo (2007), menyatakan ada beberapa persyaratan teknis yang diperlukan dalam pembuatan kandang :

- a) Diusahakan konstruksi kandang cukup kuat, terutama tiang-tiang utama bangunan kandang, meski dengan bahan bangunan sederhana.
- b) Diusahakan bahan atap yang ringan dan memiliki daya serap panas yang relative kecil, untuk kandang di lokasi/daerah panas. Tetapi di lokasi/daerah

dingin, bisa dipergunakan bahan atap yang memiliki daya serap panas yang besar.

- c) Diusahakan bahan bangunan dinding papan yang baik, perlu diperhitungkan ventilasi yang menjamin pertukaran udara secara teratur. Tetapi diusahakan agar angin yang keras terhindar.
- d) Diusahakan lantai berlubang-lubang kecil. Hal ini dimaksudkan untuk menjaga kekeringan lantai kandang dan mempermudah kebersihan.

#### **2.2.5 Kesehatan/ Penyakit**

Sapi yang kondisinya lemah akan mudah terserang infeksi penyakit yang menular maupun yang tidak menular. Oleh karena itu, para peternak sapi harus mengontrol berbagai jenis penyakit yang biasa menyerang ternak sapi dan selalu siap melakukan pencegahan dan penanggulangan (pengobatan) (Aksi Agraris Kanisius 1978).

Penyakit yang sering menyerang ternak sapi adalah: (1). Penyakit Antrax (radang limpa), (2). Penyakit *Apthae Epizootica* (AE), (3). Penyakit *Septhichaemia Epizootica* (SE) atau penyakit ngorok, (4). Penyakit Borok atau kudis (Aksi Agraris Kanisius 1980). Abidin (2002) menambahkan untuk mencegah terjangkitnya sapi-sapi potong dari penyakit yang disebabkan bakteri dan virus maka sapi-sapi tersebut pada waktu dikarantina harus diberi vaksin.

Djariah (1996) menyatakan tindakan pencegahan penyakit bertujuan untuk menjaga sapi antara lain: Menjaga kebersihan kandang beserta perawatannya, termasuk memandikan sapi; Sapi yang sakit dipisahkan dengan sapi yang sehat dan segera dilakukan pengobatan; Mengusahakan lantai kandang selalu kering; Memeriksa kesehatan sapi dan memvaksin sesuai petunjuk dari petugas kesehatan.

### III. MATERI DAN METODE PENELITIAN

#### 3.1 Materi Penelitian

Materi penelitian ini adalah 96 KK peternak sapi potong yang ada di Kecamatan Koto XI Tarusan yang populasinya 2.414 KK peternak yang menyebar pada tiga nagari yaitu Kapuh, Batu Hampar, Nanggalo seperti tercantum pada (Tabel 1).

Tabel 1. Jumlah Sampel KK Peternak Sapi Potong di Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan.

No	Nagari	Jumlah Peternak	Jumlah Ternak
1	Kapuh	40	93
2	Batu Hampar	30	83
3	Nanggalo	26	292
	Jumlah	96	468

#### 3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei dan pengamatan langsung ke lapangan. Data yang diperoleh berupa data primer dan data sekunder, data primer dilakukan wawancara secara langsung sedangkan data sekunder diperoleh dari instansi-instansi terkait, seperti: Dinas Peternakan, dan Badan Pusat Statistik.

Pengambilan sampel dilakukan dengan metode Sampel acak sederhana (*simple random sampling*) merupakan sebuah sampel yang diambil sedemikian rupa sehingga setiap unit penelitian atau satuan peternak dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel (Rianse dkk, 2008), untuk menentukan jumlah sampel digunakan rumus *Slovin*, dimana

$$n = \frac{N}{N(e)^2 + 1}$$

Dimana : n = jumlah sample yang akan diambil

N = populasi peternak

e = % kelonggaran tidak teliti kemudian salah pengambilan sampel  
masih dapat ditolerir

Dalam penelitian ini tingkat erorr (e) yang digunakan adalah sebesar 10%  
dimana jumlahnya adalah 2.414 peternak.

$$n = \frac{2.414}{2.414(0.1)^2 + 1} = 96 \text{ Peternak}$$

$$n = \frac{2.414}{25,14} = 96 \text{ KK Peternak}$$

### 3.3 Variabel Penelitian

#### 3.3.1 Aspek Teknis adalah

##### a. Bibit/Bakalan

Kriteria penilaian meliputi: Jenis bibit yang dipelihara, kondisi sapi,  
umur, berat dan cara pemilihan/ seleksi.

##### b. Pakan

Kriteria penilaian meliputi: Jumlah hijauan yang diberikan, frekuensi  
pemberian hijauan, pemberian konsentrat, air minum.

##### c. Tatalaksana Pemeliharaan

Kriteria penilaian meliputi, Memandikan sapi, membersihkan  
kandang, pemanfaatan kotoran serta pencatatan (recording).

##### d. Perkandangan

Kriteria penilaian meliputi: Letak kandang, konstruksi kandang,  
tempat kotoran luas/efisiensi pemakaian kandang dan peralatan  
kandang.

e. Kesehatan / penyakit

Kriteria penilaian meneliti: Pengetahuan terhadap penyakit dan pencegahannya Dirjen Peternakan, (1990).

### 3.4 Pengolahan dan Analisa Data

Dengan menggunakan statistik sederhana analisis data berdasarkan hasil penelitian mengenai kondisi aspek teknis yang telah dilakukan, dibandingkan dengan menggunakan Pedoman Identifitas Faktor Penentu Teknis Peternakan Ditjen Peternakan 1990 dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\frac{\text{Skor yang didapat}}{\text{Skor Ditjen}} \times 100\%$$

Nilai/skor yang diperoleh dibandingkan dengan kategori yang ditetapkan Ditjen Peternakan (1990) yaitu :

- a. Kategori baik, jika persentase skor yang diperoleh 81-100%
- b. Kategori sedang, jika persentase skor yang diperoleh 60-80%
- c. Kategori kurang, jika persentase skor yang diperoleh kecil dari 60%

### 3.5 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 29 Maret sampai 20 April 2015 di Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan.

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 Profil Lokasi Penelitian

Kecamatan Koto XI Tarusan merupakan daerah yang paling Utara dari Kabupaten Pesisir Selatan. Secara geografis terletak pada  $100^{\circ} 19'$  -  $100^{\circ} 34,7'$  Bujur Timur dan  $0^{\circ} 59',00''$  -  $0^{\circ} 17,3'$  Lintang Selatan, dengan luas daerah sekitar  $425,63 \text{ Km}^2$  atau 7,40% dari luas Kabupaten Pesisir Selatan, dengan batas-batas wilayah antara lain. Sebelah Utara berbatas dengan Kota Padang, sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Bayang, sebelah Timur berbatas dengan Samudra Indonesia. BPS (Badan Pusat Statistik Pesisir Selatan, 2005).

### 4.2 Karakteristik Peternak

#### 4.2.1 Usia Peternak

Berdasarkan kriteria usia, peternak responden dibagi menjadi tiga kelompok angkatan kerja yaitu kelompok usia 0 sampai 25 tahun, kemudian dari umur 26 tahun sampai 50 tahun dan dari 51 tahun sampai umur 75 tahun. Sebaran peternak responden dari masing-masing kelompok usia dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Sebaran Peternak Kecamatan Koto XI Tarusan

Kelompok Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
0 – 25	-	-
26 – 50	66	72,53
51 –75	30	31,25
Total	96	100

Pada Tabel 2 dapat dijelaskan bahwa peternak Kecamatan Koto XI Tarusan sebagian besar berada pada usia yang produktif yaitu pada rentang umur 26 tahun sampai 50 tahun dengan 72,53%. Sesuai dengan penelitian Matala

### 4.2.3 Mata Pencaharian Utama Peternak

Berdasarkan hasil penelusuran secara langsung ke peternak, diperoleh bahwa rata-rata responden memiliki pekerjaan utama sebagai peternak sebanyak 6 orang (50%). Namun, selain kegiatan beternak sebagai pekerjaan utama, mereka

(2010) bahwa umur peternak produktif terbanyak pada umur 26-50 tahun yaitu sebanyak 72,1%. Sedangkan umur diatas 50 tahun berkisar 31,25%. Menurut Chamdi (2003), pada kondisi umur 15-65 tahun, seseorang termasuk dalam kategori umur produktif dengan kemampuan kerja yang masih tergolong baik dan kemampuan berpikir juga masih baik.

### 4.2.2 Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan rendah merupakan salah satu hal yang masih melekat pada karakteristik peternak pada umumnya. Pada hasil penelitian ini, tingkat sekolah menengah umum paling banyak ditempuh oleh peternak (41,67%). Sebaran tingkat pendidikan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Sebaran Peternak Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Tingkat Pendidikan	Jumlah Peternak (Orang)	Persentase (%)
Tidak Sekolah	-	-
SD	6	6,59
SLTP	10	10,99
SMA	70	76,92
Perguruan Tinggi (S1)	10	10,99
Total	96	100

Berdasarkan Tabel 3 dapat dijelaskan bahwa sebagian besar peternak berada pada tingkat Sekolah Menengah Atas, dengan persentase sebesar 76,92 persen atau sebanyak 70 orang. Sedangkan jenjang pendidikan SD 6,59%, tingkat sarjana (S1) 10,99% dan SMP 10,99%. Menurut Edwina, dkk. (2006), tingkat pendidikan yang relatif tinggi memungkinkan petani mampu mengadopsi inovasi, penyuluhan serta bimbingan untuk meningkatkan usahanya.



sebagian penyakit sapi tidak diketahui peternak penyebab dan cara penanggulangannya (61,38%).

6. Penerapan aspek teknis pada usaha sapi potong di kecamatan Koto IX Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan masih dibawah standar yaitu 62,28% dari standar yang ditetapkan Dirjen Peternakan, 1990) dengan kategori Baik.

## **5.2 Saran**

Dinas peternakan setempat hendaknya harus meningkatkan kinerja dilapangan, dengan cara memberikan penyuluhan dan pelatihan-pelatihan kewirausahaan kepada peternak untuk perkembangan usaha sapi potong.

## DAFTAR PUSTAKA

- AAK. 1978. Kawan Beternak Jilid 1. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 1980. Kawan Beternak Jilid 2. Penerbit Kanisius. Yogyakarta.
- Abidin, Z. 2002. *Penggemukan Sapi Potong*. Agromedia Pustaka, Jakarta.
- Blakely, J. dan H, Bade. 1991. Ilmu Peternakan, Penerjemah B. Srigandono. Ed. Keempat. Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Dinas Peternakan Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan. 2013.
- Djariah, A. S. 1996. Usaha Ternak Sapi. Yayasan Kanisius, Jakarta.
- Ditjen Peternakan 1990. Pedoman Identifikasi Faktor Penentu Teknis Peternakan Proyek Peningkatan Produksi Peternakan. Diklat Departemen Peternakan Jakarta.
- Mubyarto. 1985, Peluang Kerja dan Berusaha di Pedesaan, BPEE. Yogyakarta.
- \_\_\_\_\_. 1989. Pengantar Ilmu Ekonomi Pertanian. Edisi III. Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial. Yogyakarta.
- Murtidjo, B.A. 1989. Memelihara Kerbau. Cetakan Kedua. Kanisius. Yogyakarta
- \_\_\_\_\_, B.A. 1990. Beternak Sapi Potong. Kanisius. Yogyakarta
- Murtidjo, B.A. 2007. Beternak Sapi potong, Cetakan ke 15. Kanisius. Yogyakarta.
- Napitupulu, H.A. 1975. Usaha Tani Ternak Sapi Potong. Bahan Kuliah dan Latihan Penyuluhan Pertanian Spesialis. Jakarta.
- Rianse, Usman dan Abdi, 2008. Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi (Teori dan Aplikasi). Alfabeta. Bandung.
- Santoso, U. 2004. Tatalaksana Pemeliharaan Ternak Sapi. Penerbit Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sarwono, B dan H. B. Arianto. 2003. Penggemukan Sapi Potong Secara Cepat. Penerbit Penebar Swadaya. Jakarta.
- Sosroamidjojo, S.M. 1980. Ternak Potong dan Ternak Kerja. Yasaguna. Jakarta

Sugeng, B. Y. 2000. Sapi Potong. Penerbit Penebar Swadaya. Jakarta.

\_\_\_\_\_, B. Y. 2003. Pembiakan Ternak Sapi. Gramedia. Jakarta.

## LAMPIRAN

### Lampiran I. Penilaian Aspek Teknis Usaha Peternakan Sapi Potong Menurut Ditjen Peternakan (1990)

NO	FAKTOR PENENTU	ALTERNATIF JAWABAN	SKOR
<b>I</b>	<b>BIBIT / REPRODUKSI</b>		<b>300</b>
	1. Jenis bibit yang dipelihara	a. Bibit unggul b. Turunan Silang c. Bibit lokal/lainnya	80 40 5
	2. Sistem Perkawinan	a. IB/diatur dengan pejantan Unggul b. Diatur tidak dengan pejantan unggul c. Tidak diatur	40 20 5
	3. Cara Pemilihan / Seleksi	a. Baik 1. Berdasarkan umur (2.5 Tahun) dan berat badan 2. Berdasarkan keturunan 3. Berdasarkan bentuk luar b. Sedang Bila satu atau dua syarat diatas tidak terpenuhi c. Kurang Ketiga syarat diatas tidak terpenuhi	50 25 5
	4. Saat Pertama Kali dikawinkan	a. Baik : Umur 24-30 bulan b. Sedang : > 30 bulan c. Kurang : < 24 bulan	50 25 5
	5. Jarak kelahiran / Calving Interval	a. 12 bulan b. 13-15 bulan c. > 15 bulan atau < 12 bulan	40 25 5
	6. Pengetahuan birahi	a. Baik : Tahu tanda-tanda birahi b. Sedang : Tanda-tanda birahi tidak diketahui seluruhnya c. Kurang : Tidak tahu tanda-tanda birahi	40 20 5

<b>II. PAKAN</b>		<b>300</b>
1. Jumlah hijauan yang diberikan	a. Baik : 10 / 15% dari berat badan b. Sedang : > 15% berat badan c. Kurang : < 10% dari berat badan	80 40 5
2. Kualitas / mutu hijauan	a. Baik : Hijauan unggul b. Sedang : Hijauan local c. Kurang : Hijauan seadanya	60 30 5
3. Frekuensi pemberian Hijauan	a. Dua kali sehari b. Sekali sehari c. Tidak diberikan	20 15 5
4. Pemberian Konsentrat	a. 2-5 kg/hari b. < 2 kg/hari c. Tidak diberikan	30 15 5
5. Mineral	a. 30-50 gram/hari b. > 30 gram c. Tidak diberikan	30 15 5
6. Kualitas air minum	a. Baik : Air sumur, air PAM b. Sedang : Air sungai yang bersih c. Kurang : air lainnya yang kurang bersih	30 15 5
7. Kuantitas/jumlah air minum	a. Baik : Tersedia terus menerus b. Kurang : Selalu habis	30 15
8. Pengaetan / pengolahan HMT	a. Baik : Dilakukan (silase, hay, amoniasi) b. Kurang : Tidak dilakukan	20 5

<b>III.</b>	<b>TATA LAKSANA PEMELIHARAAN</b>	<b>100</b>
1.	Membersihkan/ memandikan ternak	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. 1-2 kali sehari 20</li> <li>b. Kadang-kadang 10</li> <li>c. Tidak pernah 5</li> </ul>
2.	Membersihkan kandang	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Selalu dibersihkan 20</li> <li>b. Dibersihkan kadang-kadang 10</li> <li>c. Tidak pernah dibersihkan 5</li> </ul>
3.	Pemanfaatan tenaga	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Dimanfaatkan untuk mengolah tanah/ tenaga kerja 20</li> <li>b. Tidak dimanfaatkan 5</li> </ul>
4.	Pemanfaatan kotoran	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Digunakan sendiri untuk pupuk 20</li> <li>b. Digunakan untuk orang lain 10</li> <li>c. Tidak dimanfaatkan 5</li> </ul>
5.	Pencatatan/ recording	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Baik 20 <ul style="list-style-type: none"> <li>1. Ada catatan pembelian bibit, pembelian pakan, pembelian pakan dan penjualan ternak</li> <li>2. Ada catatan perkawina, kelahiran dan kematian</li> <li>3. Ada catatan vaksinasi dan pengobatan</li> </ul> </li> <li>b. Sedang : tiga syarat diatas dipenuhi 10</li> <li>c. Kurang : tiga syarat diatas tidak terpenuhi 5</li> </ul>

<b>IV. PERKANDANGAN</b>		<b>100</b>
1. letak kandang	a. Baik	20
	1. Jarak lima meter dari rumah	
	2. jauh dari kebisingan	
	3. jauh dari pembuangan/ sampah	
	b. sedang : salah satu dari syarat diatas tidak terpenuhi	10
	c. kurang : dua atau tiga syarat diatas tidak dipenuhi	5
2. kontruksi kandang	a. baik	20
	1. bahan kuat dan mudah didapat	
	2. lantai kuat dan lebih tinggi dari sekitarnya	
	3. Sinar matahari masuk	
	4. ventilasi baik	
	b. baik : salah satu syarat diatas tidak dipenuhi	10
	c. kurang : dua atau lebih syarat diatas tidak dipenuhi atau tidak sama sekali	5
3. tempat kotoran	a. baik : jauh dari rumah dan kandang, tempatnya beratap	20
	b. sedang : dekat dari rumah dan kandang, tempatnya tidak beratap	10
	c. kurang : tidak ada tempat kotoran	5
4. luas/ efesiensi kandang	a. baik	20
	b. sedang	10
	c. kurang	5
5. peperalatan kandang	a. baik : tersedia ember, sapu, lidi, sekop dll	20
	b. kurang : persyaratan diatas tidak dipenuhi	5

<b>V. KESEHATAN/PENYAKIT</b>		<b>200</b>
1. Pengetahuan penyakit	a. Baik : Tahu gejala, penyebab, dan cara pemberantasannya	30
a. Antrax	b. Kurang : Kurang mengetahui gejala, dan cara pemberantasannya	5
b. S.E Ngorok	a. Baik : Tahu gejala, penyebab, dan cara pemberantasannya	30
c. A.E/ penyakit mulut	b. Kurang : Kurang mengetahui gejala, penyebab dan cara pemberantasannya	5
d. Brucellosis	a. Baik : Tahu gejala, penyebab, dan cara pemberantasannya	30
e. Penyakit lainnya	b. Kurang : Kurang mengetahui gejala, penyebab dan cara pemberantasannya	5
2. Vaksinasi. / pencegahan	a. Baik : Dilakukan divaksinasi	50
	b. Kurang : Tidak dilakukan	5
<hr/> <b>TOTAL NILAI</b>		<b>1000</b>



Lampiran 2. Daftar kuesioner Aspek Teknis Pemeliharaan Sapi Potong Rakyat  
di Kecamatan koto XI Tarusan kabupaten pesisir selatan

No :

Tgl :

1. Karakteristik Peternak

1. Nama Peternak : .....

2. Umur : .....

3. Pendidikan Terakhir : .....

1) Perguruan Tinggi ( )

2) SMA ( )

3) SMP ( )

4) SD ( )

5) Tidak Sekolah ( )

b. Pekerjaan Utama :

1) Pegawai ( )

2) Pensiunan PNS ( )

3) Petani ( )

4) Wiraswasta ( )

5) Lainnya ( )

c. Jumlah sapi yang Dipelihara : ..... ekor

1) Milik Sendiri ( )

2) Orang Lain ( )

## **I BIBIT / REPRODUKSI**

1. Jenis bibit yang dipelihara
  - a. Bibit unggul
  - b. Turunan Silang
  - c. Bibit lokal/lainnya
  
2. Sistem Perkawinan
  - a. IB/diatur dengan pejantan Unggul
  - b. Diatur tidak dengan pejantan unggul
  - c. Tidak diatur
  
3. Cara Pemilihan / Seleksi
  - a. Baik
    1. Berdasarkan umur (2.5 Tahun) dan berat badan
    2. Berdasarkan keturunan
    3. Berdasarkan bentuk luar
  - b. Sedang  
Bila satu atau dua syarat diatas tidak terpenuhi
  - c. Kurang  
Ketiga syarat diatas tidak terpenuhi
  
4. Saat Pertama Kali dikawinkan
  - a. Baik : Umur 24-30 bulan
  - b. Sedang : > 30 bulan
  - c. Kurang : < 24 bulan
  
5. Jarak kelahiran / Calving Interval
  - a. 12 bulan
  - b. 13-15 bulan
  - c. > 15 bulan atau < 12 bulan
  
6. Pengetahuan birahi
  - a. Baik : Tahu tanda-tanda birahi
  - b. Sedang : Tanda-tanda birahi tidak diketahui seluruhnya
  - c. Kurang : Tidak tahu tanda-tanda birahi

## **II. PAKAN**

1. Jumlah hijauan yang diberikan
  - a. Baik : 10 / 15% dari berat badan
  - b. Sedang : > 15% berat badan
  - c. Kurang : < 10% dari berat badan
  
2. Kualitas / mutu hijauan
  - a. Baik : Hijauan unggul
  - b. Sedang : Hijauan local
  - c. Kurang : Hijauan seadanya

3. Frekuensi pemberian Hijauan
  - a. Dua kali sehari
  - b. Sekali sehari
  - c. Tidak diberikan
4. Pemberian Konsentrat
  - a. 2-5 kg/hari
  - b. < 2 kg/hari
  - c. Tidak diberikan
5. Mineral
  - a. 30-50 gram/hari
  - b. > 30 gram
  - c. Tidak diberikan
6. Kualitas air minum
  - a. Baik : Air sumur, air PAM
  - b. Sedang : Air sungai yang bersih
  - c. Kurang : air lainnya yang kurang bersih
7. Kuantitas/jumlah air minum
  - a. Baik : Tersedia terus menerus
  - b. Kurang : Selalu habis

### III. TATA LAKSANA PEMELIHARAAN

1. Membersihkan/  
memandikan ternak
  - a. 1-2 kali sehari
  - b. Kadang-kadang
  - c. Tidak pernah
2. Membersihkan kandang
  - a. Selalu dibersihkan
  - b. Dibersihkan kadang-kadang
  - c. Tidak pernah dibersihkan
3. Pemanfaatan tenaga
  - a. Dimanfaatkan untuk mengolah tanah/ tenaga kerja
  - b. Tidak dimanfaatkan
4. Pemanfaatan kotoran
  - a. Digunakan sendiri untuk pupuk
  - b. Digunakan untuk orang lain
  - c. Tidak dimanfaatkan
5. Pencatatan/ recording
  - a. Baik
    1. Ada catatan pembelian bibit, pembelian pakan, pembelian pakan dan penjualan ternak
    2. Ada catatan perkawina, kelahiran dan kematian
    3. Ada catatan vaksinasi dan pengobatan
  - b. Sedang : tiga syarat diatas dipenuhi
  - c. Kurang : tiga syarat diatas tidak

terpenuhi

#### IV. PERKANDANGAN

1. letak kandang
  - a. Baik
    1. Jarak lima meter dari rumah
    2. jauh dari kebisingan
    3. jauh dari pembuangan/ sampah
  - b. sedang : salah satu dari syarat diatas tidak terpenuhi
  - c. kurang : dua atau tiga syarat diatas tidak dipenuhi
  
2. kontruksi kandang .
  - a. baik
    1. bahan kuat dan mudah didapat
    2. lantai kuat dan lebih tinggi dari sekitarnya
    3. Sinar matahari masuk
    4. ventilasi baik
  - b. baik : salah satu syarat diatas tidak dipenuhi
  - c. kurang : dua atau lebih syarat diatas tidak dipenuhi atau tidak sama sekali
  
3. tempat kotoran
  - a. baik : jauh dari rumah dan kandang, tempatnya beratap
  - b. sedang : dekat dari rumah dan kandang, tempatnya tidak beratap
  - c. kurang : tidak ada tempat kotoran
  
4. luas/ efesiensi kandang
  - a. baik
  - b. sedang
  - c. kurang
  
5. peperalatan kandang
  - a. baik : tersedia ember, sapu, lidi, sekop dll
  - b. kurang : persyaratan diatas tidak

#### V. KESEHATAN/PENYAKIT

1. Pengetahuan penyakit
  - a. Antrax
    - a. baik : Tahu gejala, penyebab, dan cara pemberantasannya
    - b. Kurang : Kurang mengetahui gejala, dan cara pemberantasannya

- b. S.E Ngorok
  - a. Baik : Tahu gejala, penyebab, dan cara pemberantasannya
  - b. Kurang : Kurang mengetahui gejala, penyebab dan cara pemberantasannya
  
- c. A.E/ penyakit mulut
  - a. Baik : Tahu gejala, penyebab, Dan Kuku (PMK) dan cara pemberantasannya
  - b. Kurang : Kurang mengetahui gejala, penyebab dan cara pemberantasannya
  
- d. Brucellosis
  - a. Baik : Tahu gejala, penyebab, dan cara pemberantasannya
  - b. Kurang : Kurang mengetahui gejala, penyebab dan cara pemberantasannya
  
- e. Penyakit lainnya
  - a. Baik : Tahu gejala, penyebab, dan cara pemberantasannya
  - b. Kurang : Kurang mengetahui gejala, penyebab dan cara pemberantasannya
  
- 2. Vaksinasi / pencegahan
  - a. Baik : Dilakukan divaksinasi
  - b. Kurang : Tidak dilakukan

**Lampiran 3. Persentase Skor Hasil Penerapan Aspek Teknis Peternakan di Kecamatan Koto XI Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan.**

**1. BIBIT/REPRODUKSI**

1. Jenis Bibit yang Dipelihara

$$80 \times 35 = 2800$$

$$40 \times 26 = 1040$$

$$5 \times 35 = 105$$

$$2800 + 1040 + 105 = 3945$$

$$3945/96 = 41,09$$

$$(41,09/80) \times 100\% = 51,36 \%$$

2. Sistem perkawinan yang digunakan

$$40 \times 66 = 2640$$

$$20 \times 30 = 60$$

$$2640 + 60 = 2700$$

$$2700/96 = 28,13$$

$$(28,13/40) \times 100\% = 70,33\%$$

3. Seleksi

$$50 \times 37 = 1850$$

$$25 \times 59 = 1475$$

$$1850 + 1475 = 3325$$

$$3325/96 = 34,64$$

$$(34,64/50) \times 100\% = 69,28$$

4. Umur saat pertama kali dikawinkan

$$25 \times 90 = 4500$$

$$5 \times 6 = 30$$

$$4500 + 30 = 4530$$

$$4530/96 = 47,19$$

$$(47,19/25) \times 100\% = 94,38\%$$

5. Calving interval

$$40 \times 63 = 2520$$

$$20 \times 27 = 540$$

$$5 \times 6 = 30$$

$$2520 + 540 + 30 = 3090$$

$$3090/96 = 32,19$$

$$(32,19/40) \times 100\% = 80,48\%$$

6. Pengetahuan birahi

$$40 \times 63 = 2520$$

$$20 \times 27 = 540$$

$$5 \times 6 = 30$$

$$2520 + 540 + 30 = 3090$$

$$3090/96 = 32,19$$

$$(32,19/40) \times 100\% = 80,48\%$$

## II PAKAN

1. Jumlah hijauan yang diberikan setiap hari

$$80 \times 26 = 2080$$

$$40 \times 56 = 2240$$

$$10 \times 4 = 40$$

$$5 \times 10 = 50$$

$$2080 + 2240 + 40 + 50 = 4410$$

$$4410/96 = 45,94$$

$$(45,94/80) \times 100\% = 57,43\%$$

2. Kualitas atau mutu HMT

$$60 \times 12 = 720$$

$$30 \times 50 = 1500$$

$$10 \times 12 = 120$$

$$5 \times 22 = 110$$

$$720 + 1500 + 120 + 110 = 2450$$

$$2450/96 = 25,52$$

$$(25,52/60) \times 100\% = 42,53\%$$

3. Frekuensi pemberian hijauan

$$20 \times 89 = 1780$$

$$3 \times 7 = 21$$

$$1780 + 21 = 1801$$

$$1801/96 = 18,76$$

$$(18,76/20) \times 100\% = 93,80\%$$

4. Jumlah pemberian konsentrat

$$30 \times 53 = 1590$$

$$20 \times 6 = 120$$

$$5 \times 37 = 185$$

$$1590 + 120 + 185 = 1895$$

$$1895/96 = 19,73$$

$$(19,73/30) \times 100\% = 65,77\%$$

5. Mineral

$$30 \times 7 = 210$$

$$15 \times 12 = 180$$

$$10 \times 6 = 80$$

$$5 \times 71 = 355$$

$$210 + 180 + 80 + 355 = 825$$

$$825/96 = 8,59$$

$$(8,59/30) \times 100\% = 28,63\%$$

6. Kualitas air minum

$$30 \times 33 = 990$$

$$15 \times 56 = 840$$

$$5 \times 7 = 35$$

$$990 + 840 + 35 = 1865$$

$$1865/96 = 19,42$$

$$(19,42/30) \times 100\% = 64,73\%$$

7. Kuantitas air minum

$$30 \times 81 = 2430$$

$$20 \times 15 = 300$$

$$2430 + 300 = 2730$$

$$2730/96 = 28,44$$

$$(28,44/30) \times 100\% = 94,80\%$$

8. Pengawetan HMT

$$5 \times 96 = 480$$

$$480/96 = 5$$

$$(5/20) \times 100\% = 25\%$$

### III. TATALAKSANA PEMELIHARAAN

1. Membersihkan sapi

$$20 \times 70 = 1.400$$

$$10 \times 26 = 2.60$$

$$1.400 + 2.60 = 1.660$$

$$1.660/96 = 17,29$$

$$(17,29/20) \times 100\% = 86,45\%$$

2. Membersihkan kandang

$$20 \times 18 = 360$$

$$10 \times 70 = 700$$

$$5 \times 8 = 40$$

$$360 + 700 + 40 = 1100$$

$$1100/96 = 11,46$$



$$(11,46/20) \times 100\% = 57,30\%$$

3. Pemanfaatan tenaga sapi

$$20 \times 32 = 640$$

$$5 \times 64 = 320$$

$$640 + 320 = 960$$

$$960/96 = 10$$

$$(10/20) \times 100\% = 50\%$$

4. Pemanfaatan kotoran sapi

$$20 \times 76 = 1520$$

$$10 \times 10 = 100$$

$$5 \times 10 = 50$$

$$1520 + 100 + 50 = 1670$$

$$1670/96 = 17,40$$

$$(17,40/20) \times 100\% = 87\%$$

5. Pencatatan / rekording

$$20 \times 14 = 280$$

$$10 \times 43 = 430$$

$$5 \times 39 = 195$$

$$280 + 430 + 195 = 1105$$

$$1105/96 = 11,51$$

$$11,51/20 = 57,55\%$$

#### IV. KANDANG

1. Letak kandang

$$20 \times 47 = 940$$

$$10 \times 49 = 490$$

$$940 + 490 = 1430$$

$$1430/96 = 14,90$$

$$(14,90/20) \times 100\% = 74,50\%$$

2. Konstruksi kandang

$$20 \times 43 = 860$$

$$10 \times 31 = 310$$

$$5 \times 20 = 100$$

$$860 + 310 + 100 = 1270$$

$$1270/96 = 13,23$$

$$(13,23/20) \times 100\% = 66,15\%$$

3. Peralatan kandang

$$10 \times 50 = 500$$

$$5 \times 49 = 245$$

$$500 + 245 = 745$$
$$745/96 = 7,76$$
$$(7,76/20) \times 100\% = 38,80\%$$

4. Tempat kotoran

$$20 \times 13 = 360$$
$$10 \times 83 = 830$$
$$360 + 830 = 1190$$
$$1190/96 = 12,40$$
$$(12,40/20) \times 100\% = 62\%$$

5. Luas/efisiensi kandang

$$20 \times 46 = 920$$
$$5 \times 50 = 250$$
$$920 + 250 = 1170$$
$$1170/96 = 12,19$$
$$(12,19/20) \times 100\% = 60,95\%$$

## V KESEHATAN / PENYAKIT TERNAK

1. Pengetahuan penyakit

a. Antraks

$$30 \times 40 = 1200$$
$$5 \times 56 = 280$$
$$1200 + 280 = 1480$$
$$1480/96 = 15,42$$
$$(15,42/30) \times 100\% = 51,40\%$$

b. Septicaemia (epizootica/ngorok)

$$30 \times 40 = 1200$$
$$5 \times 56 = 280$$
$$1200 + 280 = 1480$$
$$1480/96 = 15,42$$
$$(15,42/30) \times 100\% = 51,40\%$$

c. Mulut dan kuku (AE)

$$30 \times 38 = 1.140$$
$$5 \times 57 = 285$$
$$1.140 + 285 = 1.425$$
$$1.425/96 = 14,84$$
$$(14,84/30) \times 100\% = 49,47\%$$

d. Brusellusis

$$30 \times 52 = 1560$$

$$5 \times 44 = 220$$

$$1560 + 220 = 1780$$

$$1780/96 = 18,54$$

$$(18,54/30) \times 100\% = 61,80\%$$

e. Penyakit lainnya

$$30 \times 61 = 1830$$

$$5 \times 35 = 175$$

$$1830 + 175 = 2005$$

$$2005/96 = 20,88$$

$$(20,88/30) \times 100\% = 69,60\%$$

2. Vaksinasi / pencegahan penyakit

$$50 \times 67 = 3350$$

$$5 \times 29 = 145$$

$$3350 + 145 = 3495$$

$$3495/96 = 36,41$$

$$(36,41/30) \times 100\% = 72,80\%$$

Persentase penerapan aspek teknis peternak sapi potong di kecamatan Koto XI  
Tarusan Kabupaten Pesisir Selatan

$$= \frac{215,43 + 171,40 + 67,66 + 45,58 + 122,76\%}{1000} \times 100\%$$

$$= \frac{622,83}{1000} \times 100\%$$

$$= 62,29\%$$

Lampiran 4. Dokumentasi





## RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama MASRIZAL ASWIL anak pasangan dari Ayah Aswaddan Ibu Masdiana. Penulis merupakan anak Ketujuh dari tujuh bersaudara. Dilahirkan di Gurun Panjang Kapuh, 20 Maret 1987. Mulai memasuki dunia pendidikan dasar tahun 1995 di SD Negeri 02 Gurun Panjang Nagari Kapuh Kecamatan Koto XI Tarusan Pessel dan tamat pada tahun 2000.

Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP N 03 Koto XI Tarusan Pessel dan tamat pada tahun 2003. Kemudian melanjutkan pendidikan di SMA N 1 Koto XI Tarusan Pessel dan tamat pada tahun 2006. Pada tahun 2008 penulis terdaftar sebagai mahasiswa Fakultas Peternakan Universitas Andalas Padang melalui jalur SMPTN. Pada tanggal 15 Juli 2011 s/d 31 Agustus 2011 penulis melakukan kegiatan KKN (Kuliah Kerja Nyata) di Sijunjung Kecamatan Tanjung Gadang, Nagari Sibakur. Selanjutnya melakukan Farm Experience pada tanggal 05 Juli 2014 s/d 23 Agustus 2014 di UPT Fakultas Peternakan Unand. Selanjutnya melakukan penelitian pada tanggal 29 Maret s/d 07 April 2015 di Kecamatan Koto XI Tarusan Pessel, untuk memperoleh gelar sarjana Peternakan di Fakultas Peternakan Universitas Andalas.

**Masrizal Aswii**